

Tantangan dan Solusi dalam Mengelola Peserta Didik Penyandang Disabilitas (PDPD)

Rahmawati Eka Saputri¹, Alifia Nur Ramadhani², Bunga Evania Ardiyan³, Mayada Natasyah⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: friskarosendaalista@gmail.com¹, alifianurramadhani535@gmail.com²,

bungaevania08@gmail.com³, Mayadanatasyah87@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di Indonesia terus mengalami perkembangan, terutama setelah adanya peralihan fungsi kelembagaan pada tahun 2021 yang menandai komitmen serius dalam transformasi kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif dari aspek manajemen kebijakan, sistem pembelajaran dan penilaian, metode pengajaran dan peran guru, serta ketersediaan fasilitas dan dukungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dan wawancara terhadap praktisi pendidikan inklusi. Analisis dilakukan dengan merumuskan temuan utama dari masing-masing aspek yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dan pendekatan pembelajaran seperti PPI telah sesuai dengan prinsip inklusi, tantangan masih muncul dalam hal sumber daya manusia, ketersediaan alat bantu, dan dukungan lingkungan. Kolaborasi guru, keluarga, serta kerja sama dengan pihak eksternal menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan fasilitas sementara (resource room).

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Peserta Didik Penyandang Disabilitas (PDPD), Peran Guru, Fasilitas dan Kolaborasi

ABSTRACT

Inclusive education in Indonesia continues to develop, especially after the transition of institutional functions in 2021 which marked a serious commitment to policy transformation. This study aims to analyze the implementation of inclusive education from the aspects of policy management, learning and assessment systems, teaching methods and the role of teachers, as well as the availability of facilities and support. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through document studies and interviews with inclusion education practitioners. The analysis was carried out by formulating the main findings of each aspect studied. The results of the study show that learning policies and approaches such as PPI have been in accordance with the principles of inclusion, challenges still arise in terms of human resources, availability of tools, and environmental support. Collaboration between teachers, families, and cooperation with external parties is the key to overcoming the limitations of temporary facilities (resource rooms).

Keyword: *Inclusive Education, Students with Disabilities (PDPD), Teacher Roles, Facilities and Collaboration*

Info Artikel:

Diterima: 14-03-2025

Direvisi: 24-03-2025

Revisi diterima: 31-03-2025

Rujukan: Saputri, R. E., Ramadhani, A. N., Ardiyan, B. E., & Natasyah, M. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Mengelola Peserta Didik Penyandang Disabilitas (PDPD). *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 201–215. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1676>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dijamin oleh negara kepada seluruh warganya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ketentuan ini ditegaskan kembali dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Tujuannya bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, seluruh warga negara, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak dan bermutu.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik penyandang disabilitas (PDPD) masih mengalami kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan. Mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari aspek fisik, sosial, hingga psikologis, yang membuat proses belajar mereka tidak optimal. Tidak hanya itu, keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan mereka, serta minimnya ketersediaan fasilitas dan tenaga pendidik yang kompeten dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi faktor utama yang menghambat proses inklusi di lembaga pendidikan. Padahal, pendekatan inklusif telah lama dicanangkan oleh pemerintah sebagai strategi untuk mewujudkan pendidikan yang setara dan berkeadilan bagi semua anak.

Peserta didik penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan secara fisik, intelektual, emosional, sosial, atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut. Mereka dikategorikan dalam berbagai jenis seperti anak dengan autisme, down syndrome, slow learner, tunanetra, tunarungu, ADHD, serta gangguan spektrum autisme lainnya. Masing-masing kategori memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang diberikan pun harus bersifat individual dan kontekstual. Sayangnya, banyak sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mampu menyediakan sistem dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman tersebut, sehingga mengakibatkan banyak anak dengan disabilitas tidak mencapai potensi maksimal mereka.

Salah satu tantangan paling nyata yang dihadapi oleh peserta didik penyandang disabilitas adalah kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler. Hal ini

terjadi karena guru belum dibekali keterampilan yang memadai dalam menangani perbedaan kebutuhan belajar siswa. Kurikulum yang digunakan pun cenderung seragam dan belum mengakomodasi kebutuhan khusus anak disabilitas. Akibatnya, anak-anak ini merasa bosan, tidak termotivasi, dan cenderung tertinggal dalam pelajaran. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kurang ramah terhadap perbedaan dan inklusivitas juga menambah beban psikologis mereka. Keberadaan stigma dari teman sebaya dan kurangnya empati dari tenaga pendidik semakin memperburuk kondisi.

Selain hambatan dalam proses belajar, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi persoalan utama yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Banyak sekolah yang belum memiliki ruang sumber (resource room), ruang terapi, atau bahkan fasilitas dasar seperti toilet khusus bagi penyandang disabilitas. Alat bantu belajar pun sering kali tidak tersedia, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Belum lagi kendala aksesibilitas seperti tangga yang curam, minimnya rambu-rambu visual untuk tunanetra, serta tidak adanya pendamping khusus bagi siswa yang mengalami gangguan mobilitas. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan kita masih harus banyak berbenah agar benar-benar inklusif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan peserta didik penyandang disabilitas di sekolah, baik negeri maupun swasta. Penelitian ini juga akan menggali berbagai alternatif solusi, mulai dari penguatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas yang memadai, hingga strategi pembelajaran yang dapat menjembatani kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tuntutan kurikulum nasional. Kajian ini juga penting untuk memperkuat kebijakan pendidikan inklusif agar tidak hanya menjadi jargon, melainkan menjadi sistem yang terimplementasi secara nyata dan konsisten di seluruh jenjang pendidikan.

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Tantangan apa saja yang dihadapi oleh peserta didik penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran? dan (2) Solusi seperti apa yang dapat diterapkan untuk membimbing peserta didik penyandang disabilitas agar memperoleh layanan pendidikan yang optimal dan inklusif? Dua pertanyaan ini akan menjadi fokus utama dalam menggali dinamika yang terjadi di lapangan, sekaligus mengevaluasi efektivitas pendekatan yang sudah diterapkan selama ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan berkualitas, serta mengidentifikasi penyebab rendahnya kesiapan sekolah dalam

mengimplementasikan pendidikan inklusif. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis keterbatasan pelatihan guru, kekurangan fasilitas, serta merumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyusun kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berpihak pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek utama. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya literatur ilmiah di bidang pendidikan inklusif dan pengelolaan peserta didik penyandang disabilitas. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan yang ramah terhadap keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru, kepala sekolah, lembaga pelatihan, hingga pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran, pelatihan, dan fasilitas yang lebih memadai bagi peserta didik penyandang disabilitas di sekolah-sekolah reguler maupun inklusif.

LANDASAN TEORI

Pengertian Peserta Didik Penyandang Disabilitas (PDPD)

Peserta didik penyandang disabilitas (PDPD) merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akibat kondisi fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam konteks pendidikan, mereka membutuhkan pendekatan khusus yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Disabilitas sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik, masing-masing dengan karakteristik dan tantangan pembelajaran yang berbeda.

Disabilitas fisik merujuk pada hambatan fungsi gerak atau anggota tubuh, seperti lumpuh (paraplegia dan quadriplegia), amputasi, cerebral palsy, atau kelainan bentuk tubuh. Disabilitas intelektual mencakup kondisi seperti tunagrahita dan down syndrome, yang ditandai dengan keterbatasan fungsi berpikir dan kemampuan belajar di bawah rata-rata. Disabilitas mental melibatkan gangguan psikologis seperti skizofrenia, bipolar, depresi kronis, dan autisme, yang mempengaruhi kestabilan emosi dan kemampuan berinteraksi sosial. Sementara itu, disabilitas sensorik meliputi gangguan pada indera seperti tunanetra, tunarungu,

dan tunawicara, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan memahami informasi secara konvensional.

Setiap jenis disabilitas memiliki karakteristik yang khas. Misalnya, peserta didik tunadaksa atau disabilitas fisik memiliki keterbatasan dalam mobilitas, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk aktivitas sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, kemampuan intelektual mereka umumnya tidak terganggu. Peserta didik dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan membutuhkan pembelajaran yang konkret dan berulang. Mereka juga cenderung memerlukan waktu lebih lama dalam memahami instruksi. Sementara itu, peserta didik dengan gangguan mental sering kali mengalami perubahan suasana hati yang cepat, kesulitan dalam konsentrasi, dan reaksi yang tidak proporsional terhadap rangsangan, sehingga membutuhkan dukungan psikososial yang intensif. Untuk peserta didik dengan disabilitas sensorik seperti tunanetra, mereka bergantung pada pendengaran dan peraba, serta membutuhkan alat bantu seperti Braille atau audio book. Tunarungu membutuhkan bahasa isyarat atau alat bantu dengar, sedangkan tunawicara mengandalkan gestur, tulisan, atau gambar dalam berkomunikasi.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan konsep yang mendasari penyelenggaraan pendidikan yang ramah terhadap semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, sekolah inklusi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bagi semua peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kelainan atau potensi luar biasa. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif meliputi kesetaraan, aksesibilitas, partisipasi aktif, individualisasi, kolaborasi, penghargaan terhadap keberagaman, keadilan dalam layanan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif. Dengan prinsip ini, pendidikan inklusif mendorong terwujudnya sistem pembelajaran yang tidak hanya merangkul perbedaan, tetapi juga menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah memberikan hak pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa diskriminasi, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk mencegah marginalisasi sosial, menumbuhkan nilai toleransi, dan mendorong terbentuknya masyarakat yang adil dan setara. Sekolah inklusif juga memberikan manfaat yang signifikan, seperti peningkatan akses pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, penguatan empati sosial di kalangan siswa reguler, dan peningkatan kemandirian

serta keterampilan sosial peserta didik penyandang disabilitas. Bagi guru, keberadaan sekolah inklusif menuntut pengembangan kompetensi mengajar yang lebih kreatif dan adaptif, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan inklusif juga sejalan dengan agenda global dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4, yakni memastikan pendidikan inklusif dan berkualitas bagi semua.

Tantangan dalam Pengelolaan Peserta Didik Penyandang Disabilitas (PDPD)

Pengelolaan peserta didik penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Dari sisi tenaga pendidik, tantangan utama adalah kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK) membuat beban guru reguler menjadi lebih berat. Mengelola kelas yang heterogen juga membutuhkan energi dan kreativitas ekstra, karena guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mencakup seluruh kebutuhan peserta didik. Kurangnya dukungan dari sekolah, baik dalam bentuk fasilitas maupun kebijakan yang mendukung inklusi, semakin memperburuk kondisi ini.

Tantangan lain berasal dari sisi sarana dan prasarana. Banyak sekolah yang belum memiliki infrastruktur ramah disabilitas, seperti jalan akses yang datar, toilet khusus, serta ruang terapi atau ruang sumber. Selain itu, ketersediaan alat bantu pembelajaran seperti Braille, audio book, alat bantu dengar, dan media visual alternatif masih sangat terbatas. Tidak adanya teknologi edukasi adaptif yang memadai menyebabkan peserta didik disabilitas sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Masalah anggaran juga menjadi faktor penghambat dalam penyediaan sarana prasarana tersebut, mengingat belum semua sekolah memiliki kebijakan khusus yang mengalokasikan dana untuk kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Dari aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tantangan utama adalah kurangnya fleksibilitas kurikulum nasional untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik disabilitas. Kurikulum yang seragam belum mampu menjawab keragaman kemampuan belajar siswa. Guru sering kali kesulitan dalam memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan kondisi peserta didik. Metode pembelajaran yang diterapkan pun masih bersifat tradisional, sehingga belum menyentuh aspek multisensori atau kontekstual. Penilaian hasil belajar juga cenderung mengacu pada standar umum, tanpa memperhatikan capaian individual berdasarkan kemampuan masing-masing siswa.

Tantangan juga datang dari lingkungan sosial dan masyarakat. Stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus masih cukup kuat, baik dari kalangan guru, orang tua siswa reguler, maupun masyarakat umum. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif menyebabkan resistensi terhadap program ini. Orang tua siswa reguler sering kali mengeluhkan kehadiran anak disabilitas di kelas karena dianggap mengganggu atau memperlambat proses pembelajaran. Di sisi lain, orang tua PDPD juga sering mengalami tekanan sosial dan minimnya dukungan emosional. Peran lembaga sosial dan pemerintah daerah dalam mengedukasi masyarakat serta memberikan dukungan konkret masih sangat terbatas.

Strategi atau Solusi Pengelolaan Peserta Didik Penyandang Disabilitas (PDPD)

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi pengelolaan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pertama, penguatan kompetensi guru harus menjadi prioritas utama. Guru perlu mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif secara berkala, baik dalam bentuk workshop, seminar, maupun program sertifikasi. Selain itu, penting untuk membentuk tim pendukung pembelajaran yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, konselor, dan ahli terapi, agar proses pendidikan lebih terarah dan komprehensif. Kehadiran guru pendamping khusus juga perlu ditingkatkan jumlah dan kualitasnya agar dapat membantu peserta didik secara lebih efektif.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah perlu melakukan peningkatan aksesibilitas fisik melalui renovasi fasilitas agar lebih ramah disabilitas. Pengadaan alat bantu pembelajaran khusus juga menjadi keharusan, terutama bagi siswa tunanetra, tunarungu, atau tunawicara. Pemanfaatan teknologi adaptif seperti perangkat lunak pembaca layar, sistem augmentatif komunikasi, dan platform pembelajaran daring dengan aksesibilitas tinggi harus mulai diterapkan secara sistemik.

Adaptasi kurikulum juga harus dilakukan secara fleksibel dan menyeluruh. Kurikulum harus dapat dimodifikasi berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Penggunaan metode multisensori, pendekatan kontekstual, serta pembelajaran berbasis proyek atau tematik menjadi strategi yang lebih sesuai untuk siswa disabilitas. Penilaian hasil belajar sebaiknya dilakukan secara autentik, dengan mempertimbangkan aspek proses, usaha, dan kemajuan individu, bukan hanya hasil akhir.

Terakhir, edukasi kepada masyarakat harus digencarkan melalui kampanye kesadaran pendidikan inklusif. Pelibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran akan memperkuat dukungan emosional bagi siswa. Sekolah juga perlu membangun budaya ramah disabilitas

melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan empati, dan pembentukan tim toleransi. Kolaborasi dengan organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah daerah juga perlu diperkuat agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman-pengalaman para pelaku pendidikan dalam mengelola peserta didik penyandang disabilitas (PDPD) di lingkungan sekolah. Fokus utama bukanlah pada perhitungan angka atau statistik kuantitatif, melainkan pada dinamika, persepsi, praktik, dan kebijakan yang dijalankan oleh guru kelas, guru pendamping khusus, serta tenaga pendidik lainnya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penanganan peserta didik dengan jenis disabilitas seperti slow learner, tunanetra, Attention Deficit Disorder (ADD), dan Autism Spectrum Disorder (ASD). Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti berupaya menggali secara komprehensif bagaimana manajemen pendidikan inklusif dijalankan, khususnya melalui wawancara dan observasi terhadap tujuh aspek penting: manajemen kebijakan sekolah, strategi pengajaran guru, fasilitas pendukung, dan dukungan institusional. Hasil dari setiap temuan akan dianalisis dalam konteks kebijakan yang diterapkan serta praktik aktual di sekolah yang menjadi objek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukasari 5, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Mochammad Yamin No. 20, RT.003/RW.003, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten, 15118. Sekolah ini dipilih karena telah menerima dan melayani peserta didik penyandang disabilitas dalam proses pendidikan reguler maupun inklusi. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 4 Juni 2025, yang merupakan waktu strategis untuk mengamati kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara guru dan peserta didik secara langsung, khususnya dalam konteks pengelolaan pendidikan inklusif di lapangan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu guru khusus yang bertugas di SDN Sukasari 5 dan memiliki pengalaman serta kompetensi dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas. Guru tersebut secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak dengan hambatan intelektual dan kondisi autisme ringan. Dipilihnya subjek ini didasarkan

pada pertimbangan bahwa ia memiliki pengalaman praktis yang memadai, keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, serta pemahaman mendalam terhadap strategi pedagogis yang digunakan dalam mengelola kelas inklusif. Melalui wawancara dengan subjek ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang kaya dan autentik mengenai dinamika pengelolaan PDPD di sekolah reguler.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk menggali pengalaman konkret guru dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas, baik dari segi pendekatan pembelajaran, tantangan yang dihadapi, maupun strategi yang dikembangkan untuk mengatasi hambatan dalam proses pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan panduan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk mengeksplorasi jawaban dan menyampaikan pandangan pribadinya secara bebas. Selama proses wawancara, suasana dibuat nyaman mungkin agar narasumber merasa terbuka dan tidak tertekan. Untuk menjamin keakuratan data, peneliti melakukan pencatatan manual serta merekam percakapan menggunakan perangkat perekam suara dengan izin yang telah diberikan oleh narasumber sebelum sesi wawancara dimulai.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terbuka, yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari aspek manajemen pendidikan inklusif. Instrumen ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan praktik guru dalam mendampingi peserta didik penyandang disabilitas. Instrumen diwujudkan dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka yang memandu proses wawancara. Peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara untuk mendokumentasikan percakapan selama wawancara berlangsung, yang kemudian ditranskrip secara lengkap untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, catatan lapangan dicatat secara manual sebagai pelengkap data yang diperoleh dari wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan menitikberatkan pada pemahaman konteks dan makna dari data yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan aspek manajemen pendidikan inklusif. Salah

satu fokus analisis adalah manajemen kebijakan sekolah, yang mencakup sejumlah indikator penting. Pertama, peneliti menanyakan sejak kapan sekolah mulai beroperasi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan untuk penyandang disabilitas. Kedua, dianalisis bagaimana visi dan misi sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, serta konsistensi penerapannya dalam praktik sehari-hari. Ketiga, peneliti menggali tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mengelola pendidikan inklusif, baik dari sisi sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, maupun sosial budaya di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, peneliti mengkaji sistem perancangan pembelajaran dan penilaian yang digunakan terhadap peserta didik penyandang disabilitas. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran dilakukan oleh guru dalam merespon kebutuhan khusus siswa. Terakhir, aspek pendanaan juga menjadi bagian penting dalam analisis, yaitu bagaimana pihak sekolah mengelola anggaran pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk pengadaan alat bantu, pelatihan guru, dan perbaikan sarana prasarana. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang praktik pendidikan inklusif di lapangan dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih baik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi lapangan yang dilakukan di SDN Sukasari 5, Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik pengelolaan peserta didik penyandang disabilitas (PDPD) melalui tujuh aspek utama: manajemen kebijakan inklusi, sistem pembelajaran dan penilaian, fasilitas serta sarana prasarana, hambatan non-akademik, peran guru dan keluarga, serta harapan masa depan terhadap pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Setiap aspek dianalisis dalam konteks implementasi kebijakan dan realitas praktik di lapangan.

Penyajian Data

Berikut ini merupakan ringkasan temuan penelitian dari hasil observasi dan wawancara yang diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama:

Tabel 1. Hasil Penyajian Data

Aspek	Temuan Singkat
Operasional Inklusi	Sekolah mulai melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2001
Visi dan Misi	Visi: Inklusi dan Bermakna; Misi: Layanan sesuai kebutuhan dan kolaboratif

Tantangan Utama	Kekurangan guru terlatih, sarana prasarana terbatas, pemahaman masyarakat rendah
Pembelajaran & Penilaian	Menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual), penilaian formatif & sumatif
Kurikulum	Kurikulum nasional dimodifikasi sesuai kemampuan masing-masing anak
Hambatan Non-Akademik	Autisme: perilaku kaku; ADD: mudah bosan
Fasilitas Khusus	Tersedia <i>resource room</i> dan ruang observasi
Ketersediaan Alat Bantu	Alat bantu masih sangat terbatas
Dukungan Guru & Keluarga	Ada kolaborasi aktif; perhatian individual; pendekatan penguatan positif
Harapan dan Solusi ke Depan	Ingin fasilitas modern, pelatihan rutin, penerimaan masyarakat, digital adaptif

Pembahasan dan Analisis

Manajemen Kebijakan Sekolah Inklusi

SDN Sukasari 5 telah menjalankan fungsi sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2001. Hal ini menunjukkan komitmen jangka panjang dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Visi sekolah yakni “Inklusi dan Bermakna” serta misinya yang menekankan pelayanan berbasis kebutuhan individu dan kolaborasi, telah selaras dengan prinsip pendidikan inklusif menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Meskipun memiliki arah kebijakan yang kuat, sekolah masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Kekurangan guru dengan pelatihan inklusif, keterbatasan dana, dan stigma dari sebagian masyarakat sekitar menjadi kendala utama dalam mewujudkan inklusivitas secara optimal. Hal ini memperkuat argumen bahwa kebijakan saja tidak cukup tanpa dukungan sumber daya dan budaya yang kondusif.

Sistem Pembelajaran dan Penilaian

Dalam praktiknya, sekolah menggunakan pendekatan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau Individualized Education Program (IEP) sebagai panduan utama. PPI dirancang agar pembelajaran lebih terarah, personal, dan sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing peserta didik. Penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan mengacu pada domain kompetensi kognitif, motorik, sosial-emosional, serta keterampilan fungsional. Namun, meski PPI memberikan solusi strategis, pelaksanaannya membutuhkan waktu, pelatihan mendalam, dan kerja tim yang solid antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua. Seringkali guru merasa kewalahan karena keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi. Oleh karena itu, efektivitas PPI sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia dan dukungan manajemen sekolah.

Kurikulum dan Adaptasi

SDN Sukasari 5 tetap mengacu pada kurikulum nasional sebagai dasar pembelajaran, namun dilakukan adaptasi pada setiap individu berdasarkan evaluasi kebutuhan khusus. Penyesuaian dilakukan mulai dari isi, metode, hingga bentuk penilaian. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual atau gangguan perhatian, materi dipadatkan atau dimodifikasi menjadi lebih konkret dan aplikatif. Guru menekankan pendekatan multisensori, dengan visualisasi, audio, serta simulasi langsung dalam proses belajar. Namun, fleksibilitas kurikulum ini juga menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua guru memiliki keterampilan menyusun materi modifikasi. Diperlukan pelatihan rutin bagi guru agar proses adaptasi kurikulum berjalan efektif dan tidak mengorbankan hak belajar anak.

Hambatan Non-Akademik

Peserta didik dengan spektrum autisme cenderung menunjukkan perilaku kaku, kesulitan dalam beradaptasi terhadap perubahan, dan kurang responsif terhadap instruksi verbal. Sementara itu, anak-anak dengan Attention Deficit Disorder (ADD) mudah merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar. Guru harus melakukan pendekatan yang sangat sabar dan adaptif dalam mengatasi kedua jenis hambatan ini. Strategi yang digunakan antara lain reinforcement positif, penguatan visual, rutinitas harian yang konsisten, serta waktu istirahat yang teratur untuk menghindari kelelahan mental.

Fasilitas dan Ketersediaan Alat Bantu

Secara fisik, sekolah ini sudah memiliki beberapa fasilitas khusus seperti resource room dan ruang observasi yang digunakan untuk kebutuhan terapi ringan dan evaluasi individual. Namun, alat bantu pembelajaran seperti kursi ergonomis, alat tulis khusus, atau perangkat teknologi penunjang masih sangat terbatas. Guru mengandalkan kreativitas dalam memodifikasi alat bantu seadanya agar tetap dapat digunakan dalam proses belajar. Sekolah telah melakukan upaya kerja sama dengan pihak luar seperti psikolog atau terapis, namun keterbatasan anggaran menjadi kendala dalam menyediakan fasilitas lengkap secara berkelanjutan.

Dukungan Guru dan Keluarga

Salah satu kekuatan utama dari pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Sukasari 5 adalah adanya sinergi antara guru dan keluarga. Guru memberikan perhatian individual kepada setiap anak dan menggunakan strategi penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Di sisi lain, keluarga aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Kolaborasi

ini diwujudkan dalam bentuk komunikasi rutin antara orang tua dan guru, diskusi strategi pembelajaran, serta pelibatan keluarga dalam kegiatan sekolah. Pendekatan yang bersifat kolaboratif ini terbukti dapat mempercepat perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Harapan dan Solusi ke Depan

Guru dan pihak sekolah memiliki harapan besar terhadap masa depan pendidikan inklusif. Beberapa harapan yang diungkapkan antara lain adalah penyediaan fasilitas modern dan ramah disabilitas, pelaksanaan pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis praktik langsung, serta peningkatan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Selain itu, transformasi digital menjadi salah satu isu strategis yang juga diharapkan, terutama dalam pengembangan sistem pembelajaran digital adaptif, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan perangkat bantu komunikasi berbasis teknologi. Dengan dukungan kebijakan pemerintah, pelibatan lembaga sosial, serta partisipasi masyarakat, upaya membangun sekolah yang inklusif dan berkeadilan dapat terwujud secara nyata.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki pelatihan khusus untuk menangani peserta didik penyandang disabilitas. Banyak guru belum memiliki kompetensi memadai dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan individual, sehingga kebutuhan belajar anak-anak dengan disabilitas belum terpenuhi secara optimal.

Selain itu, keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang sumber (resource room) dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan jenis disabilitas juga menjadi hambatan signifikan. Ketidaksiapan infrastruktur turut mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran inklusif yang seharusnya mendukung semua peserta didik. Kurikulum nasional yang berlaku saat ini pun masih bersifat umum dan belum cukup fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik, khususnya dalam aspek konten, metode, dan penilaian.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang terintegrasi. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting agar mereka mampu menyusun dan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) secara efektif. Kedua, perlu penguatan dari sisi fasilitas dan alat bantu belajar yang inklusif, termasuk ruang terapi dan teknologi adaptif. Ketiga, pengembangan kurikulum fleksibel yang tetap sesuai dengan standar nasional sangat

dibutuhkan agar pembelajaran dapat menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Keempat, kolaborasi antara guru, keluarga, tenaga ahli, dan pemangku kepentingan eksternal harus ditingkatkan untuk menjamin dukungan menyeluruh, baik secara akademik maupun sosial-emosional. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, sistem pendidikan inklusif yang adil dan bermutu bagi semua anak dapat diwujudkan.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, beberapa saran strategis dapat diajukan untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif di masa yang akan datang:

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Diperlukan program pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan bagi guru, khususnya terkait pendekatan pembelajaran yang adaptif, penyusunan PPI, dan pemahaman terhadap karakteristik ragam disabilitas.
2. Penguatan Kolaborasi Lintas Sektor: Sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan organisasi masyarakat harus diperkuat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif. Kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog, terapis, dan konselor sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.
3. Peningkatan Fasilitas dan Sarana Pendukung: Sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ruang terapi, ruang konseling, serta alat bantu pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama di daerah terpencil.
4. Alokasi Dana yang Memadai: Pemerintah pusat dan daerah perlu mengalokasikan dana khusus untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk pelatihan guru, pengadaan sarana dan prasarana, serta perbaikan infrastruktur sekolah.
5. Pengurangan Stigma Sosial: Diperlukan kampanye kesadaran secara masif dan berkelanjutan melalui media sosial, kegiatan sekolah, serta pelibatan tokoh masyarakat untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.
6. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Penerapan sistem evaluasi yang integratif dan berbasis data perlu dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif. Evaluasi ini juga dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2012). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (6th ed.). Pearson.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2011). *Handbook of special education*. Routledge.
- Miles, S., & Singal, N. (2010). The Education for All and inclusive education debate: Conflict, contradiction or opportunity? *International Journal of Inclusive Education*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603110802265125>
- Mitchell, D. (2015). Inclusive education is a multi-faceted concept. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 5(1), 9–30.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurani, Y. (2017). Strategi guru dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 45–52.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Statistik Pendidikan Khusus 2020/2021*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rasyid, H. (2022). Tantangan guru dalam implementasi pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 8(2), 90–98.
- Sari, M. P., & Marlina, L. (2020). Pendidikan inklusi dan pembelajaran berdiferensiasi: Perspektif guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 110–118.
- Sunardi, Sunaryo, Widiasih, D., Priyono, S., & Diani, R. (2011). *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Suwarto, S., & Raharjo, T. (2019). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 53(1), 1–10.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Education: Inclusive Education*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia>